

Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal dan Kecakapan Hidup

Adi Tri Atmaja¹, Nurul Murtadho², Sa'dun Akbar³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Sastra Arab-Universitas Negeri Malang

³Keguruan Sekolah Dasar dan Prasekolah-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-10-2021

Disetujui: 18-11-2021

Kata kunci:

e-module;

local wisdom;

life skills;

primary school;

e-modul;

kearifan lokal;

kecakapan hidup;

sekolah dasar

ABSTRAK

Abstract: The purpose of research and development is to produce an electronic module based on local wisdom and life skills. The product is developed according to the stages of the ADDIE model. The feasibility of the e-module is known from the results of expert validation, and an assessment of the attractiveness, practicality, and effectiveness of the product from users. The average validation results of material experts reached 89.5%, design experts 87%. Then the field trial by the teacher obtained an average of 93% attractiveness, 93% practicality, and by students it reached 91% attractiveness percentage, 90% practicality and 96% class completeness effectiveness. The results of research and product development can be categorized as suitable for use in learning.

Abstrak: Tujuan dari penelitian dan pengembangan adalah memproduksi modul elektronik berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup. Produk dikembangkan sesuai tahapan model ADDIE. Kelayakan e-modul diketahui dari hasil validasi ahli ahli, dan penilaian kemenarikan, kepraktisan dan keefektifan produk dari pengguna. Rata-rata hasil validasi ahli materi mencapai 89.5%, ahli desain 87%. Kemudian uji coba lapangan oleh guru diperoleh rata-rata hasil kemenarikan 93%, kepraktisan 93%, dan oleh peserta didik mencapai persentase kemenarikan 91%, kepraktisan 90% dan efektivitas ketuntasan kelas 96%. Hasil penelitian dan pengembangan produk dapat dikategorikan layak digunakan pada pembelajaran.

Alamat Korespondensi:

Adi Tri Atmaja
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: aditriatmaja23@gmail.com

Kemajuan teknologi dan informasi berdampak luas pada berbagai segi kehidupan dan penghidupan, termasuk pula bidang pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui jaringan dan teknologi menjadi keunggulan dalam bidang pendidikan (Kuncahyono, 2018). Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan peningkatan kapabilitas diri dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil (Wijaya et al., 2016). Pembelajaran pada abad 21 menuntut adanya perubahan. Perubahan yang diharapkan ialah pergeseran dari perilaku sederhana ke kompleks dan aktivitas belajar dari tradisional menjadi berbasis keterampilan dan teknologi (Junanto & Afriani, 2016). Realitanya meskipun masyarakat saat ini pandai menggunakan gadget atau teknologi disisi lain kemampuan literasi membaca masih rendah (Mataya, 2020). Pengembangan modul elektronik sebagai solusi demi menaikkan kapasitas dan kapabilitas manusia pada jenjang sekolah dasar (Yanti & Hamdu, 2021). Kemampuan digital peserta didik berhubungan dengan kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berdasar kaidah pedagogis (Prayogi & Estetika, 2019). Tentunya di abad 21 ini keterampilan yang perlu dikuasai meliputi keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, komunikasi, literasi, inovasi dan kreasi serta karakter (Mataya, 2020). Sehingga dengan mempersiapkan keterampilan abad 21 diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang sukses dalam kehidupannya (Zubaidah, 2016).

Selain itu, salah satu upaya menghadapi arus perkembangan zaman dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang digali dari nilai-nilai kearifan lokal. Pentingnya kearifan lokal diterapkan sebagai proses pembelajaran di kelas (Utari et al., 2016). Saling menghargai dan menghormati keberagaman, serta menjaga budaya kearifan lokal merupakan bentuk pelestarian ditengah masuknya budaya asing. Peserta didik memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman, serta mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal atau bermakna *think globally, act locally* (Utari et al., 2016). Pembelajaran pada kondisi pandemi menerapkan pembelajaran jarak jauh. Sesuai Surat Edaran Menteri No 4 tahun 2020 yakni pembelajaran dilakukan dari rumah memanfaatkan teknologi daring serta penerapan pembelajaran bermakna tanpa terbebani tuntutan kenaikan kelas dan kelulusan. Kebijakan tersebut tentu mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, mengingat kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya masih menerapkan tatap muka secara langsung di kelas. Pembelajaran jarak jauh perlu penyesuaian

dan adaptasi perlakuan yang berbeda dari pendidikan sebelumnya, terutama bidang penggunaan teknologi, kemampuan berpikir dan adaptasi terhadap kondisi dan kebutuhan (Moeis, 2020). Tujuan penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa modul elektronik berbasis kearifan lokal terintegrasi kecakapan hidup abad 21. Menurut Perwitasari & Akbar,(2018) perangkat ajar yang disesuaikan kondisi dan keadaan tempat tinggal, mampu meningkatkan pengalaman belajar lebih bermakna. Kemudian luaran dari penelitian ini berupa artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional minimum terindeks Sinta 2 atau international terindeks scopus.

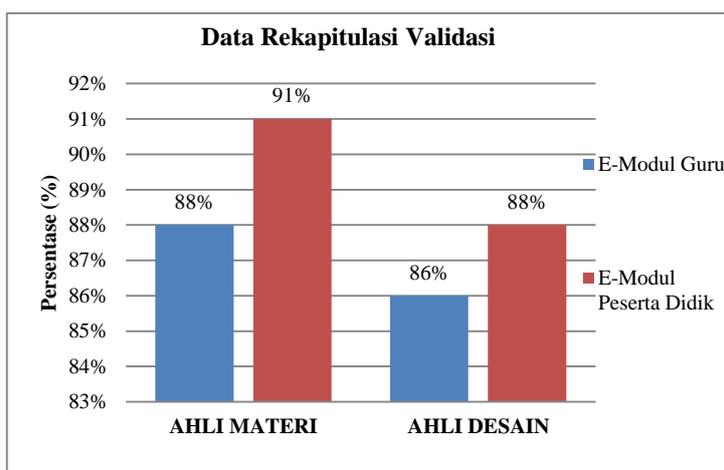
Urgensi penelitian yang dilakukan didukung fasilitas peserta didik dan lokasi yang berada di pusat kota dapat mengakses internet dengan mudah. Kemudian kebijakan kemendikbud Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan daring atau jarak jauh, memerlukan bahan belajar yang sesuai dengan fakta di lapangan. Pembelajaran memerlukan perangkat ajar yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, sehingga dapat dengan mudah akses informasi dan mengerjakan tugas. Dengan demikian produk pengembangan berupa e-modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal terintegrasi kecakapan hidup abad 21 sangat penting dan dibutuhkan.

METODE

Kegiatan penelitian dan pengembangan menghasilkan e-modul. Model R & D yang dipakai dalam produk e-modul yakni model ADDIE tersusun atas lima langkah. Langkah-langkah model ADDIE yang digunakan mencakup aktivitas (1) menganalisis (2) mendesain, (3) mengembangkan, (4) mengimplementasikan, dan (5) mengevaluasi. Model ADDIE yang generik dan terorganisir dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, langkahnya yang sederhana, sistematis dan interaktif serta dapat dilakukan kerjasama dengan ahli (Branch, 2009). Pendapat tersebut menjadikan alasan model ADDIE dapat digunakan untuk mengembangkan e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup dengan memanfaatkan perangkat elektronik. Pelaksanaan model ADDIE pada penelitian dan pengembangan dijabarkan mencakup kegiatan (1) langkah analisis yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan belajar, karakter peserta didik, kurikulum yang digunakan, KI dan KD, dan analisis sumber daya pembelajaran, (2) langkah desain dengan menyusun rancangan produk, membuat produk, menyusun instrumen validasi, konsultasi dengan dosen pembimbing dan merevisi produk, (3) langkah pengembangan dengan memperhatikan penilaian dan arahan produk oleh ahli, dan penilaian guru, serta dilanjutkan perbaikan produk, (4) langkah implementasi dilaksanakan saat pengujian di kelompok yang terdiri enam anak, kemudian diperbaiki dan dilanjutkan pengujian kelas atau lapangan, dan terakhir (5) langkah evaluasi yang dilaksanakan setelah langkah analisis, desain, pengembangan dan implementasi sesuai saran masukan, dan hasil penilaian dari ahli serta pengguna.

HASIL

Kegiatan R&D yang dilaksanakan, menghasilkan produk e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup dengan memperhatikan kriteria penilaian kevalidan, kemenarikan, kepraktisan dan keefektifan. Penilaian kevalidan berdasarkan ahli materi dan ahli desain, sedangkan penilaian kemenarikan, kepraktisan dan keefektifan berdasarkan penilaian pengguna ketika pengujian kelompok kecil dan lapangan di SDN Sentul 2 Kota Blitar. Berdasarkan penilaian validasi ahli materi pada e-modul guru mencapai persentase 88%, dan penilaian validasi ahli materi pada e-modul peserta didik mencapai persentase 91%. Kemudian berdasarkan penilaian validasi ahli desain pada e-modul guru mencapai persentase 86%, dan penilaian validasi desain e-modul peserta didik mencapai persentase 88%. Paparan data validasi tersebut dapat diamati pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Validasi Ahli Materi dan Desain

Kegiatan pengujian di kelompok kecil dilakukan dengan tujuan untuk menguji e-modul serta memperoleh penilaian kemenarikan dan kepraktisan e-modul guru dan peserta didik sebelum diujicobakan di lapangan. Berdasarkan uji coba kelompok kecil, penilaian kemenarikan oleh guru pada e-modul guru mencapai persentase 90%, dan pada e-modul peserta didik mencapai persentase 92%. Kemudian penilaian kepraktisan oleh guru, e-modul guru mencapai persentase 88% dan e-modul peserta didik mencapai persentase 89%. Penilaian kemenarikan oleh enam anak, pada e-modul peserta didik mencapai rata-rata persentase 90%. Penilaian kepraktisan e-modul peserta didik mencapai rerata persentase 90%. Data hasil pengujian tersebut dipaparkan di tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Coba Kelompok Kecil

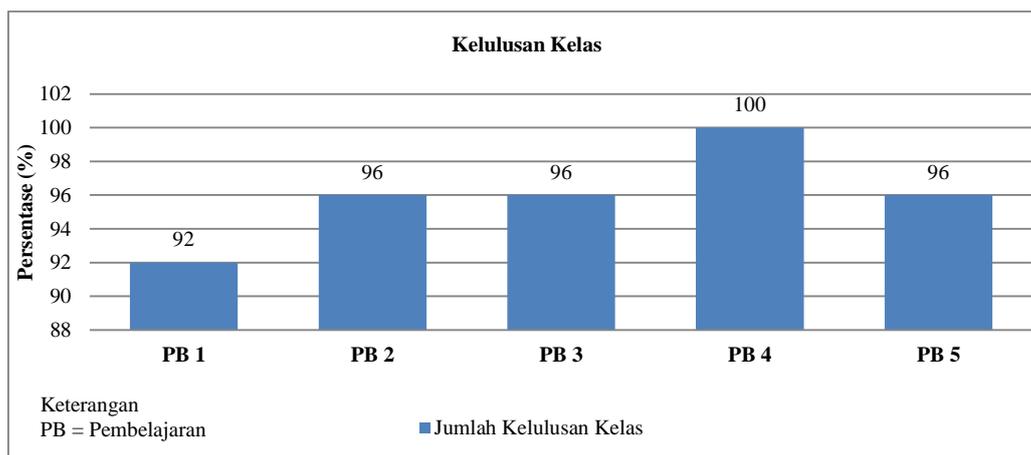
Responden	Produk	Kemenarikan	Kepraktisan
Guru	E-Modul Guru	90%	88%
	E-Modul Peserta Didik	92%	89%
Peserta Didik	E-Modul Peserta Didik	90%	90%

Kegiatan pengujian di kelas (lapangan) dilakukan untuk mengetahui penilaian e-modul dari guru mencakup kemenarikan dan kepraktisan e-modul, dan penilaian dari peserta didik mencakup kemenarikan, kepraktisan dan keefektifan setelah menggunakan e-modul. Berdasarkan pengujian lapangan, penilaian kemenarikan oleh guru pada e-modul guru mencapai 94% dan e-modul peserta didik mencapai 95%. Penilaian kemenarikan oleh peserta didik pada e-modul peserta didik mencapai 91%. Kemudian penilaian kepraktisan oleh guru pada e-modul guru mencapai 93% dan e-modul peserta didik mencapai 93%. Penilaian kepraktisan oleh peserta didik pada e-modul peserta didik mencapai 90%. Paparan hasil pelaksanaan penelitian di lapangan dapat diamati di tabel 2.

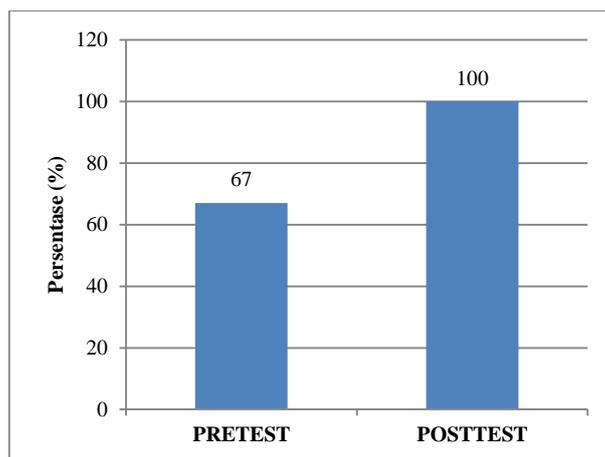
Tabel 2. Rekapitulasi Uji Coba Lapangan

Responden	Produk	Kemenarikan	Kepraktisan
Guru	E-Modul Guru	94%	93%
	E-Modul Peserta Didik	95%	93%
Peserta Didik	E-Modul Peserta Didik	91%	90%

Penilaian keefektifan penggunaan e-modul pada pengujian lapangan berdasarkan capaian ketuntasan klasikal dengan batas minimal 70% jumlah peserta didik telah mencapai batas nilai KKM 75. Berdasarkan aktivitas pembelajaran satu ketuntasan kelas mencapai persentase 92%, pembelajaran dua 96%, pembelajaran tiga 96%, pembelajaran 4 100%, dan pembelajaran lima 96%, rata-rata ketuntasan kelas dari kelima pembelajaran mencapai persentase 96%. Hasil persentase tersebut telah mencapai minimal ketuntasan secara klasikal 70% jumlah peserta didik. Selain efektivitas berdasarkan hasil belajar, efektivitas ketercapaian juga dilihat sesuai hasil penilaian sebelum penggunaan dan setelah penggunaan e-modul. Ketuntasan pada kegiatan *pretest* mencapai persentase 67%, dan ketuntasan pada kegiatan *posttest* mencapai persentase 100%. Data efektivitas dipaparkan di gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Data Rekapitulasi Ketuntasan Belajar



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest

PEMBAHASAN

Cara pengajaran dapat berubah dan menyesuaikan dengan seiring perubahan dan perkembangan zaman. Perubahan pengajaran dapat dilakukan dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran keterampilan dan teknologi (Junanto & Afriani, 2016). Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penggunaan modul elektronik seperti produk hasil pengembangan peneliti. E-modul yang dihasilkan berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup. Kearifan lokal memiliki nilai lebih yang dipercaya dapat dipakai sebagai pedoman berkehidupan bermasyarakat (Kormasela, 2020). Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan dasar pendidikan karakter (Wibowo, 2015).

Kelayakan isi atau materi berdasarkan penilaian ahli materi, e-modul guru mencapai persentase 88% termasuk kriteria sangat valid dan e-modul peserta didik mencapai persentase 91% termasuk kriteria sangat valid. Rata-rata persentase kedua e-modul tersebut mencapai persentase 89,5% termasuk sangat valid dan bisa diimplementasikan tanpa dilakukan perbaikan. Kelayakan desain e-modul berdasarkan penilaian ahli desain teknologi pembelajaran, e-modul guru mencapai persentase 86% termasuk kriteria sangat valid dan e-modul peserta didik mencapai 88% termasuk kriteria sangat valid serta rata-rata persentase kelayakan kedua hasil e-modul tersebut mencapai persentase 87% termasuk kriteria sangat valid dan bisa diimplementasikan tanpa dilakukan perbaikan. Walaupun e-modul sudah memenuhi kriteria kevalidan dan layak digunakan tanpa revisi, anjuran dari validator tetap diperhatikan dan dipakai sebagai pertimbangan peneliti untuk melengkapi kekurangan e-modul untuk lebih baik. Perbaikan dilakukan sesuai pendapat yang disampaikan oleh ahli maupun pengguna ketika uji coba (Kormasela, 2020). Salah satu masukan dari validator terletak pada penulisan tujuan pembelajaran yang perlu lebih jelas. Merumuskan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan aspek *audience, behavior, conditions and degree* (ABCD) (Alba & Akbar, 2019). Sehingga tujuan dapat mencapai hasil yang diharapkan dan dapat diukur.

Hasil persentase kelayakan e-modul di atas dapat dijadikan dasar bahwa e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup dapat digunakan sebagai bahan ajar dan sumber belajar. Perangkat ajar berbasis kearifan lokal yang layak dapat diimplementasikan guna melengkapi kekurangan buku cetak, serta menambah keberagaman sumber belajar tematik di kelas IV (Divan, 2018). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Tinja, Towaf, Hariyono (2017) bahwa perangkat ajar tematik berbasis kearifan lokal bisa dimanfaatkan demi peningkatan kecakapan dan pengetahuan peserta didik.

Kemenarikan e-modul pada saat pengujian lapangan berdasarkan penilaian dari guru pada e-modul guru mencapai persentase 94% dengan kriteria sangat menarik, e-modul peserta didik mencapai 95% termasuk sangat menarik, sehingga didapatkan rata-rata persentase kemenarikan 94,5% dengan kriteria sangat menarik dan kemenarikan e-modul berdasarkan penilaian sebanyak 24 peserta didik didapatkan persentase rata-rata kelas 91% dan termasuk kriteria sangat menarik.

Kepraktisan e-modul berdasarkan penilaian oleh guru pada e-modul guru mencapai 93%, dan e-modul peserta didik meraih 93% termasuk kriteria sangat praktis. Sehingga dari penilaian guru rata-rata dari e-modul guru dan peserta didik mencapai persentase 93% termasuk dalam kriteria sangat praktis. Kemudian kepraktisan e-modul berdasarkan penilaian sebanyak 24 peserta didik mencapai rata-rata persentase 90% termasuk dalam kriteria sangat praktis. E-modul yang teruji praktis tersebut dapat dimanfaatkan guna menunjang guru dan peserta didik mempraktikkan aktivitas belajar mengajar dengan mudah. *Well-designed teaching material can greatly support inexperienced teachers because they act as training materials* (Harsono, 2007).

Keefektifan e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup sekolah dasar negeri Blitar, diketahui dari capaian hasil belajar menggunakan e-modul serta hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan oleh peserta didik. Capaian belajar peserta didik telah melebihi minimal nilai ketuntasan 75. Pembelajaran sebanyak lima kali diperoleh rata-rata nilai kelas 86 dan

ketuntasan kelas 96%. Kemudian kegiatan *pretest* mencapai rata-rata nilai kelas 72 dengan persentase 67% ketuntasan belajar, kemudian meningkat pada kegiatan *posttest* dengan perolehan rata-rata nilai kelas 90 dan mencapai 100% ketuntasan belajar. Keberhasilan capaian tersebut tidak terlepas dari bagaimana cara guru mengajarkan serta unsur lain seperti sumber belajar dan media belajar yang menarik. Unsur sumber belajar dan media yang menarik dapat mendukung tercapainya keberhasilan pembelajaran yang berkualitas (Su'udiah, 2016). Pendidikan yang dilakukan tidak terbatas hanya dengan belajar di kelas dengan media belajar serta sumber belajar cetak saja, namun dapat memanfaatkan lingkungan sekitar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Immaniar & Astina, (2019) bahwa pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan sumber atau media belajar apapun seperti halnya lingkungan dan kearifan lokal dalam upaya membentuk perilaku dan partisipasi di lingkungannya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal lingkungannya. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar memberikan makna yang utuh kepada peserta didik (Anwar, 2017).

SIMPULAN

E-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup, subtema dua keunikan daerah tempat tinggal sesuai hasil analisis menunjukkan kelayakan untuk digunakan sebagai bahan ajar penunjang di sekolah. E-modul memuat materi-materi yang disesuaikan dengan kearifan lokal, sehingga pengetahuan tentang kearifan lokal peserta didik dapat meningkat melalui materi tersebut. Selain itu kecakapan hidup yang disajikan sebagai penunjang dapat meningkatkan keterampilan berdasarkan materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil analisis e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup diperoleh capaian hasil antara lain kevalidan, kemenarikan, kepraktisan dan keefektifan. Hasil analisis kelayakan materi e-modul guru mencapai persentase 88% dan e-modul peserta didik mencapai persentase 91%. Kelayakan desain e-modul guru mencapai persentase 86% dan e-modul peserta didik mencapai 88%. Kemenarikan e-modul berdasarkan penilaian guru pada e-modul guru mencapai persentase 94%, e-modul peserta didik mencapai 95%, dan kemenarikan e-modul berdasarkan penilaian 24 peserta didik didapatkan rata-rata persentase kelas 91%. Kepraktisan e-modul berdasarkan penilaian oleh guru pada e-modul guru mencapai 93% dan penilaian e-modul peserta didik mencapai 93% kemudian kepraktisan e-modul berdasarkan penilaian sebanyak 24 peserta didik mencapai rata-rata persentase 90%. Rata-rata nilai kelas yakni 86 didapatkan dari lima kali pembelajaran dan ketuntasan kelas 96%. Kemudian kegiatan *pretest* mencapai rata-rata nilai kelas 72 dengan persentase 67% ketuntasan belajar, kemudian meningkat pada kegiatan *posttest* dengan perolehan rata-rata nilai kelas 90 dan mencapai 100% ketuntasan belajar. Kebutuhan pembelajaran jarak jauh dapat diimpementasikan melalui pemanfaatan teknologi yang disesuaikan kondisi dan kebutuhan. E-modul yang dihasilkan bisa dipakai oleh guru sebagai perangkat ajar penunjang pembelajaran kearifan lokal dan kecakapan hidup. Guru dapat menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Dengan adanya perangkat ajar tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan dapat lebih efektif maupun efisien sehingga keterampilan dan pengetahuan yang dicapai lebih baik dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alba, A. P., & Akbar, S. (2019). Bahan Ajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 421–426.
- Anwar, M. F. R. S. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 2(10), 1291–1297.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101–114.
- Harsono, Y. M. (2007). Developing Learning Materials for Specific Purpose. *TEFLIN Journal*, 18(2), 169–179.
- Immaniar, B. D., & Astina, I. K. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 648–653.
- Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital - Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016*, 113–120.
- Kormasela, D. A. (2020). Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1056–1065.
- Kuncahyono. (2018). Pengembangan E-Modul dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 219–231.
- Mataya, I. (2020). Pemanfaatan E-Modul Berbasis Smartphone sebagai Media Literasi Masyarakat. *Jurnal dan Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 10–15.
- Moeis, I. & R. F. (2020). Social Studies: Generasi Millennial dan Kearifan Lokal Contents Contents Contents. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(1), 55–66.

- Perwitasari, S., & Akbar, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(3), 278–285.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1744–1748.
- Tinja, Y., Towaf, S. M., & Hariyono. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1257–1261.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.
- Yanti, N. H., & Hamdu, G. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Elektronik Modul Berbasis Education For Sustainable Development untuk Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1821–1829.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 2, 1–17.